

Representasi Komunikasi Ritual dalam Tradisi Penangkapan Paus

Muhammad Abdul Ar’Rauf Patra *, Dr. Kiki Zakiah Dermawan, M.Si.

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

raufpatraa@gmail.com, kikizakiahdermawan@gmail.com

Abstract. The whale hunting tradition in Lamalera, East Nusa Tenggara, is a preserved maritime cultural heritage. This activity is not only economic in nature but also rich in spiritual, symbolic, and social values expressed through ritual communication. This study aims to examine the representation of ritual communication in Lamalera’s whale hunting tradition using the ethnography of communication approach. The research object includes communication practices throughout the stages of ritual from preparation, execution, to post-hunt. This qualitative study employs participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that ritual communication is conveyed both verbally through prayers and chants, and non-verbally through gestures, visual symbols, and distinctive sounds. Such communication serves as a medium to transmit ancestral values, reinforce cultural identity, and shape the community’s social structure. It also reflects the integration of Catholicism and indigenous beliefs in a unified and harmonious meaning.

Keywords: *ritual communication, symbolic culture, communication ethnography, local tradition, spiritual values.*

Abstrak. Tradisi penangkapan paus di Lamalera, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu warisan budaya maritim yang masih bertahan hingga saat ini. Kegiatan ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga sarat akan makna spiritual, simbolik, dan sosial yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi ritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi komunikasi ritual dalam tradisi penangkapan paus masyarakat Lamalera melalui pendekatan etnografi komunikasi. Objek penelitian adalah praktik komunikasi dalam berbagai tahapan ritual, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pasca penangkapan paus. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam ritual ini tidak hanya berlangsung secara verbal melalui doa dan syair adat, tetapi juga secara non-verbal melalui gestur, simbol visual, dan suara khas. Komunikasi ritual menjadi media pewarisan nilai leluhur, penguat identitas budaya, dan pembentuk struktur sosial masyarakat. Tradisi ini juga menunjukkan integrasi antara agama Katolik dan kepercayaan adat dalam satu kesatuan makna yang harmonis.

Kata Kunci: *komunikasi ritual, budaya simbolik, etnografi komunikasi, tradisi lokal, nilai spiritual.*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan unsur mendasar dalam kehidupan sosial manusia. Melalui komunikasi, manusia membentuk makna, mengonstruksi realitas sosial, serta menjaga kesinambungan budaya. Dalam masyarakat tradisional, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, melainkan juga memiliki nilai-nilai simbolik dan spiritual yang dilekatkan dalam ritus atau tradisi tertentu. Salah satu bentuk komunikasi simbolik yang khas dan masih bertahan hingga saat ini adalah komunikasi ritual dalam tradisi penangkapan paus di Lamalera, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur.

Lamalera dikenal sebagai satu dari sedikit komunitas maritim di Indonesia yang masih menjalankan praktik penangkapan paus (Leva Nuang) secara tradisional(.). Tradisi ini tidak sekadar aktivitas ekonomi atau mata pencaharian, tetapi juga merupakan praktik budaya dan spiritual yang menyatukan nilai-nilai leluhur, sistem kepercayaan lokal, serta struktur sosial masyarakat dan telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat yang diwariskan lintas generasi (Baon, 2021).

Tradisi ini memiliki keunikan karena memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran agama Katolik secara harmonis dan saling melengkapi. Ritual seperti Tobo Neme Fate, Pau Kedena, Ie Gerek, Tena Fule, hingga Misa Arwah dan Misa Leva, mengandung bentuk komunikasi yang kompleks. Ucapan adat, doa-doa Katolik, syair lelo, gestur tubuh, penggunaan simbol visual seperti tombak leo atau air berkat, semuanya membentuk sistem komunikasi tersendiri yang tidak dapat dipisahkan dari makna budaya masyarakat Lamalera. Fenomena semacam ini juga ditemukan dalam masyarakat adat lain di wilayah Nusa Tenggara, seperti upacara adat masyarakat Sumba Timur, yang menunjukkan bahwa simbol dan komunikasi ritual menjadi fondasi dalam menjaga kesinambungan budaya (Sari, 2020).

Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, keberlangsungan komunikasi ritual menjadi tantangan tersendiri(.). Oleh karena itu, penting untuk meneliti dan mendokumentasikan bagaimana komunikasi dalam tradisi ini dijalankan dan dimaknai oleh masyarakat lokal, serta bagaimana bentuk komunikasi tersebut turut mempertahankan struktur sosial dan identitas budaya. Dalam konteks pendidikan dan keilmuan Islam, pendekatan terhadap budaya lokal seperti ini juga mencerminkan prinsip ta'aruf (saling mengenal) dan penghargaan terhadap keragaman, sebagaimana ditegaskan dalam nilai-nilai Islam dalam komunikasi lintas budaya (Yusuf, 2020).

Tradisi ini telah mendapat pengakuan internasional dari International Whaling Commission (IWC) sejak tahun 1986, sebagai bentuk subsistence whaling atau perburuan yang dilakukan bukan untuk tujuan komersial, melainkan demi keberlangsungan hidup masyarakat ada(.).t. Oleh karena itu, penangkapan paus di Lamalera tidak dikategorikan sebagai perburuan ilegal, melainkan sebagai praktik budaya yang dilindungi dan dihormati dalam konteks hukum internasional.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) menggambarkan situasi komunikasi ritual dalam tradisi penangkapan paus di Lamalera, (2) menganalisis unsur-unsur peristiwa komunikasi berdasarkan model SPEAKING, dan (3) menjelaskan bentuk tindak komunikasi verbal dan non-verbal yang terjadi dalam ritual tersebut. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, lamafa, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi foto dan audio visual yang mendukung.

Dengan menelusuri dan menganalisis dimensi komunikasi ritual tersebut, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya komunikasi ritual pada masyarakat adat di Indonesia, serta menjadi bahan rujukan dalam pelestarian warisan budaya takbenda melalui pendekatan komunikasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran yang relevan dalam konteks pendidikan multikultural dan komunikasi lintas agama di lingkungan universitas Islam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa realitas sosial bukanlah entitas yang tetap dan objektif, melainkan dikonstruksi secara intersubjektif melalui pengalaman, interaksi, dan komunikasi antarindividu dalam suatu konteks sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Berger dan Luckmann (1966) dalam *The Social Construction of Reality*, yang menegaskan bahwa realitas dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menemukan kebenaran tunggal, melainkan untuk memahami bagaimana makna-makna budaya dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diwariskan oleh

masyarakat Lamalera melalui praktik komunikasi ritual mereka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi, sebuah pendekatan yang berfokus pada kajian pola komunikasi dalam komunitas budaya tertentu, dengan memperhatikan konteks sosial, simbol, serta fungsi komunikasi itu sendiri. Pendekatan ini mula-mula diperkenalkan oleh Dell Hymes (1974) melalui konsep *Ethnography of Speaking*, kemudian berkembang menjadi *Ethnography of Communication*, yang menempatkan komunikasi bukan hanya sebagai pertukaran pesan, tetapi sebagai praktik budaya yang memiliki struktur, fungsi, dan makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat, dan kemudian dikembangkan secara konseptual dan metodologis oleh sejumlah ahli, termasuk Dr. Kiki Zakiah Dermawan, M.Si. Dalam artikelnya, Dermawan (2008) menekankan bahwa etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk memahami praktik komunikasi tidak hanya sebagai proses penyampaian pesan, tetapi sebagai aktivitas sosial dan budaya yang mengandung simbol, norma, nilai, dan sistem makna. Ia juga menekankan pentingnya melihat komunikasi dalam kerangka situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif, sebagaimana diuraikan melalui hierarki unit analisis dari Dell Hymes.

Menurut Kiki Zakiah Dermawan, etnografi komunikasi adalah metode penelitian yang sangat tepat untuk menganalisis bagaimana makna dibentuk dan dipertukarkan melalui interaksi simbolik dalam komunitas tertentu, khususnya dalam konteks budaya lokal dan ritual keagamaan. Ia juga menambahkan bahwa pendekatan ini harus dilandasi oleh prinsip holistik, kontekstual, emik, serta nonjudgmental, agar pemaknaan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan cara pandang masyarakat yang diteliti.

Penelitian ini didasarkan pada dua teori utama, yaitu Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan disempurnakan oleh Herbert Blumer, serta Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori Interaksi Simbolik digunakan untuk memahami bagaimana makna-makna dalam komunikasi ritual dibentuk melalui interaksi sosial antara individu, di mana simbol, tindakan, dan bahasa menjadi alat utama dalam proses pertukaran makna. Dalam konteks tradisi Lamalera, interaksi antarindividu tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk identitas kolektif dan nilai budaya yang diwariskan lintas generasi. Sementara itu, Teori Konstruksi Sosial menegaskan bahwa realitas sosial dibentuk dan dipertahankan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui teori ini, penelitian ini menelaah bagaimana tradisi penangkapan paus tidak hanya menjadi aktivitas budaya, tetapi juga konstruksi sosial yang terus diperkuat melalui komunikasi ritual yang berulang dan terstruktur secara adat.

Penelitian ini dilakukan di Desa Lamalera, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih secara purposif karena menjadi pusat pelaksanaan tradisi penangkapan paus secara adat dan ritual, yang masih dijalankan oleh komunitas setempat hingga kini. Tradisi ini tidak hanya penting dari sisi ekonomi atau ekologi, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolik dan spiritual yang hidup dalam praktik komunikasi ritual.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap tokoh adat atau Kepala Desa, lamafa, dan warga yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. Peneliti juga menggunakan pendekatan emik, yakni melihat realitas dari sudut pandang warga lokal dengan mengandalkan narasi mereka sebagai rujukan utama dalam penggambaran makna komunikasi. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari buku, artikel, arsip media, dokumentasi visual, dan catatan sejarah lokal.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-interpretatif, yang memungkinkan peneliti menggali makna simbolik dari komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Analisis mengacu pada model *SPEAKING* dari Dell Hymes, yang mencakup unsur *Setting and Scene*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genres*. Setiap unsur dianalisis untuk mengungkap konteks komunikasi ritual secara utuh dan mendalam.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana komunikasi ritual dalam tradisi penangkapan paus di Lamalera tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antarindividu, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan nilai budaya, penguatan identitas sosial, serta penghubung antara manusia dengan dimensi spiritual. Sebagaimana ditegaskan oleh Kiki Zakiah Dermawan, etnografi komunikasi memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap kompleksitas budaya melalui praktik bahasa dan simbol yang hidup dalam komunitas, serta mendorong dialog yang setara antara peneliti dan masyarakat sebagai subjek pengetahuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi penangkapan paus di Lamalera bukan sekadar praktik ekonomi, melainkan sebuah komunikasi ritual yang kompleks, kaya akan makna simbolik dan spiritual. Komunikasi ini tidak hanya berlangsung secara teknis atau praktis, melainkan berakar pada sistem kepercayaan yang mendalam serta struktur sosial yang diwariskan turun-temurun. Komunikasi tersebut hadir dalam situasi yang tidak biasa, karena seluruh prosesnya berlangsung dalam atmosfer sakral, penuh ketertiban, serta dihormati sebagai bagian dari relasi manusia dengan leluhur, alam, dan kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan yang dilakukan peneliti, komunikasi ritual ini berlangsung dalam kerangka yang sangat terstruktur secara adat dan spiritual. Peneliti menemukan bahwa keseluruhan praktik ini menggambarkan bentuk komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan antarindividu, melainkan juga membentuk realitas sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Lamalera.

Situasi Komunikasi Ritual dalam Tradisi Penangkapan Paus di Masyarakat Lamalera

Situasi komunikasi dalam tradisi penangkapan paus di Lamalera memiliki keterikatan yang erat dengan dimensi religius dan adat yang melekat dalam kehidupan masyarakat setempat. Komunikasi dalam konteks ini tidak berlangsung secara sembarangan, melainkan terjadi pada waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan berdasarkan aturan adat, seperti menjelang musim Leva (musim melaut), saat persiapan perahu peledang, selama proses perburuan di laut, serta ketika hasil tangkapan telah kembali ke daratan. Tempat berlangsungnya komunikasi juga tidak dipilih secara bebas, melainkan berpusat pada lokasi-lokasi yang dianggap sakral, seperti rumah adat, pantai Lamalera, serta halaman-halaman yang biasa digunakan untuk pelaksanaan ritual kolektif. Seluruh proses komunikasi berlangsung dalam suasana yang tenang dan penuh khidmat, di mana hanya pihak-pihak tertentu yang memiliki otoritas dapat berbicara, seperti tetua adat, kepala suku, atau lamafa. Partisipan lain diharapkan menjaga kesopanan, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti tidak berbicara sembarangan, tidak menyilangkan kaki, dan tidak menatap langsung tokoh adat saat upacara berlangsung. Setiap tindakan yang dilakukan dalam komunikasi ini memiliki makna simbolik yang diatur oleh norma-norma adat. Dengan demikian, komunikasi ritual di Lamalera berlangsung dalam situasi yang dibentuk oleh tatanan sosial, nilai spiritual, dan tradisi budaya yang terstruktur secara turun-temurun.

Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi ritual bukan hanya pertukaran kata, tetapi bagian dari struktur sosial dan spiritual masyarakat. Komunikasi menjadi sarana pembentukan dan pewarisan makna budaya serta keyakinan kolektif. Sejalan dengan teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966), situasi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Lamalera mengonstruksi realitas sosial dan kepercayaan mereka melalui komunikasi yang terikat adat dan nilai spiritual.

Peristiwa Komunikasi (Model SPEAKING) dalam Pelaksanaan Ritual

Peristiwa komunikasi dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes (1974). Unsur pertama adalah Setting and Scene, yang mencakup waktu dan tempat serta suasana komunikasi. Dalam komunikasi ritual masyarakat Lamalera mencakup waktu sakral seperti menjelang musim perburuan paus dan tempat-tempat keramat seperti pantai serta lereng gunung Labalekang, di mana masyarakat berkumpul dalam suasana khidmat dan penuh keheningan untuk melaksanakan ritual *Ie Gerek* dengan menyanyikan syair adat dan mempersembahkan sesajen, sementara hanya tokoh tertentu yang diizinkan berbicara, sehingga keseluruhan suasana komunikasi berlangsung dalam nuansa spiritual yang diatur secara ketat oleh nilai-nilai adat dan kepercayaan leluhur.

Selanjutnya adalah Participants, yaitu siapa saja yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Dalam tradisi ini, peserta utama adalah tokoh adat seperti kepala Desa, Kepala adat, tuan tanah, lamafa (juru tikam), dan tokoh agama (jika upacara melibatkan misa). Di sisi lain, warga masyarakat berperan sebagai pendengar, pendukung, dan pewaris makna. Pembagian peran ini menunjukkan adanya struktur sosial yang kuat dalam komunikasi ritual, di mana tidak semua orang memiliki kewenangan yang sama untuk menyampaikan pesan sakral.

Komponen ketiga adalah Ends, yang merujuk pada tujuan dari peristiwa komunikasi ritual. Dalam konteks masyarakat Lamalera, tujuan utama dari komunikasi ritual bukan sekadar menyampaikan permohonan keselamatan atau membuka musim melaut secara resmi, melainkan juga merupakan bentuk penguatan ikatan spiritual antara manusia dengan leluhur dan kekuatan supranatural penjaga laut. Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara manusia dan alam, serta memastikan bahwa seluruh aktivitas perburuan paus dijalankan dalam restu adat dan

harmoni kosmis. Setiap doa, syair adat, dan simbol ritual yang digunakan, memiliki intensi yang jelas yaitu membangun relasi sakral yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi, serta meneguhkan kembali identitas komunal yang dibentuk melalui sejarah dan warisan leluhur.

Unsur keempat adalah Act Sequence, yakni urutan peristiwa komunikasi yang terjadi dalam satu rangkaian ritual adat. Dalam ritual Ie Gerek, misalnya, komunikasi dimulai dengan doa pembuka oleh tokoh adat sebagai bentuk permohonan izin kepada leluhur dan penjaga alam. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan syair-syair adat yang dilantunkan secara lisan dalam bahasa Lamaholot, yang berisi ajaran moral, petunjuk spiritual, dan harapan untuk keselamatan di laut. Tahapan berikutnya adalah pemberian sesajen berupa telur ayam, sirih pinang, dan tuak, yang diletakkan di tempat tertentu, seperti di mulut gua atau di pinggir pantai yang dianggap sakral. Proses ritual ini dilakukan dengan urutan yang tidak berubah dari generasi ke generasi, menggunakan ekspresi dan gestur tertentu yang telah dikodifikasi secara budaya. Keseluruhan urutan ini menjadi semacam narasi kolektif yang merepresentasikan sejarah, identitas, dan sistem kepercayaan masyarakat Lamalera, serta memperkuat makna spiritual dari setiap tindakan simbolik yang dilakukan.

Kelima, Key, yaitu nada atau gaya komunikasi. Peneliti mencatat bahwa gaya bicara dalam ritual sangat berbeda dari percakapan sehari-hari. Doa dan syair dilantunkan dengan nada rendah, lambat, penuh penghayatan, dan terkadang melibatkan tangisan atau jeda yang panjang. Nada ini memperlihatkan ekspresi emosional yang kuat dan suasana spiritual yang dalam.

Keenam, Instrumentalities, atau saluran dan bentuk komunikasi. Komunikasi dilakukan secara lisan dengan bahasa Lamaholot, serta simbolik melalui benda-benda adat seperti telur ayam, tuak, sirih pinang, dan tempuling. Selain itu, media nonverbal seperti gerakan tangan, cara duduk, dan urutan berjalan dalam prosesi juga menjadi bagian penting dari komunikasi.

Ketujuh, Norms, merujuk pada seperangkat aturan komunikasi yang secara adat mengatur siapa yang berhak berbicara, kapan, dan bagaimana cara menyampaikannya dalam konteks ritual. Dalam masyarakat Lamalera, komunikasi ritual sangat dibatasi oleh norma-norma adat yang ketat, di mana hanya tokoh adat seperti kepala suku, tua adat, atau lamafa yang diberi kewenangan untuk mengucapkan doa, melantunkan syair lelo, atau menyampaikan petuah simbolik. Masyarakat umum tidak hanya dibatasi dalam partisipasi verbal, tetapi juga dalam ekspresi nonverbal; misalnya, dilarang duduk dengan posisi bersilang kaki saat kepala suku sedang berbicara, tidak diperbolehkan menatap langsung ke arah lamafa ketika ia sedang memegang tempuling, atau harus menundukkan kepala saat doa-doa tertentu dilafalkan. Aturan-aturan ini tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap struktur sosial dan sakralitas ritual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana komunikasi dijalankan dalam kerangka kehormatan, spiritualitas, dan ketaatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Terakhir, Genres, atau bentuk komunikasi yang digunakan. Dalam hal ini, genre komunikasi mencakup doa ritual, syair adat (lelo), narasi sejarah lisan, serta pidato adat. Semua genre ini mengandung pesan yang berkaitan dengan nilai leluhur, kesucian laut, keberanian, serta pengorbanan demi komunitas.

Terakhir, Genres, atau bentuk komunikasi yang digunakan. Dalam hal ini, genre komunikasi dalam ritual Lamalera mencakup berbagai bentuk ujaran tradisional seperti doa adat yang dipanjatkan secara sakral, syair lelo yang dilantunkan untuk membangkitkan semangat dan mengenang leluhur, narasi sejarah lisan yang menuturkan asal-usul komunitas dan nilai-nilai budaya, serta pidato adat yang disampaikan oleh tokoh adat sebagai bentuk penguatan norma kolektif, yang keseluruhannya sarat dengan pesan spiritual, simbolik, dan etis tentang keberanian, kesucian laut, pengorbanan, serta kesetiaan terhadap warisan leluhur.

Analisis model ini memperlihatkan bahwa komunikasi ritual masyarakat Lamalera tidak berjalan secara acak, tetapi sangat terstruktur dan menjadi wadah pewarisan nilai budaya. Simbol, bahasa, dan tata cara berkomunikasi bukan hanya sarana, tetapi esensi dari sistem nilai yang membentuk identitas kolektif.

Tindak Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Pelaksanaan Ritual Budaya

Komunikasi verbal dalam tradisi ini mencakup doa-doa Katolik, syair lelo yang dilantunkan dalam bahasa Lamaholot, petuah adat dari para tetua, dan narasi sejarah lisan yang berisi kisah-kisah leluhur. Doa dan syair tidak hanya sebagai kata-kata, tetapi mengandung kekuatan spiritual dan simbolik yang diyakini membawa perlindungan dan keberkahan dari alam dan leluhur. Bahasa digunakan bukan untuk menyampaikan informasi semata, tetapi sebagai sarana menghadirkan kekuatan spiritual dan menyatukan komunitas dalam nilai bersama.

Sementara itu, komunikasi nonverbal hadir dalam bentuk gestur tubuh, ekspresi wajah, simbol visual, dan sikap tubuh selama upacara. Isyarat seperti menunduk, menyentuh tanah, atau memegang tombak dengan tangan tertentu merupakan tanda penghormatan. Bahkan gerakan saat menyusun sesajen atau mengarak lambung perahu memiliki arti simbolik tersendiri. Penggunaan benda-benda seperti tempuling, air berkat, telur ayam, dan kain adat menjadi bagian dari bahasa visual yang kuat dalam ritual ini.

Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Lamalera memaknai komunikasi sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan budaya yang tidak terpisahkan. Hal ini memperkuat gagasan dari teori interaksi simbolik (Blumer, 1969), bahwa makna dibentuk dalam interaksi, dan simbol menjadi penentu dalam hubungan sosial. Dalam konteks Lamalera, komunikasi menjadi pusat dari seluruh praktik budaya, mulai dari spiritualitas, struktur sosial, hingga proses pewarisan budaya.

Sebagai peneliti yang berasal dari Universitas Islam Bandung, pendekatan terhadap komunitas non-Muslim seperti Lamalera dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip toleransi dan adab dalam interaksi antarumat beragama. Meskipun masyarakat Lamalera mayoritas beragama Katolik, namun nilai-nilai yang terkandung dalam komunikasi ritual mereka memiliki kesamaan esensial dengan ajaran Islam, terutama dalam hal penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, pentingnya niat dan doa sebelum bekerja, serta solidaritas sosial. Dalam Islam, praktik berdoa sebelum memulai perjalanan atau usaha seperti dalam QS. Al-Kahfi ayat 10 atau QS. Al-Isra' ayat 80 juga menjadi bagian dari spiritualitas yang sepadan.

Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menilai keyakinan agama komunitas adat, tetapi untuk memahami bagaimana komunikasi yang mereka jalankan dapat menjadi sumber pengetahuan budaya yang penting. Dalam perspektif Islam, menghormati budaya dan kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan akidah, merupakan bagian dari akhlak yang dianjurkan. Bahkan Nabi Muhammad SAW pun mengakui nilai-nilai adat masyarakat Arab pra-Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan dan ketauhidan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi ritual dalam tradisi penangkapan paus masyarakat Lamalera merupakan praktik budaya yang kompleks, yang berlangsung dalam situasi komunikasi yang sangat khas. Situasi tersebut dibentuk oleh ruang, waktu, suasana, dan struktur sosial yang sakral, serta mengandung makna spiritual yang kuat. Komunikasi tidak berlangsung secara bebas, melainkan dalam tatanan adat yang diatur ketat, di mana hanya individu-individu tertentu yang memiliki wewenang untuk berbicara atau memimpin ritual. Keseluruhan proses komunikasi dilakukan dalam nuansa yang serius, tertib, dan penuh penghormatan terhadap leluhur serta alam sebagai entitas yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Dengan menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes, peristiwa komunikasi dalam ritual ini dapat dijelaskan secara sistematis dan kontekstual. Unsur setting dan scene menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung di ruang-ruang sakral seperti pantai, rumah adat, dan altar ritual. Para participants seperti kepala suku, lamafa, Ketua adat, dan anggota komunitas, memiliki peran yang spesifik sesuai dengan posisi sosial dan adat. Ends atau tujuan komunikasi mencakup dimensi spiritual dan sosial, dari memohon perlindungan leluhur hingga memperkuat solidaritas suku. Act sequence tampak dalam urutan ritual seperti doa pembuka, pelafalan syair adat, pemberian sesajen, hingga tindakan simbolik penyucian alat dan perahu. Key atau gaya komunikasi diwarnai nada sakral dan ekspresi emosional mendalam. Instrumentalities mencakup bahasa Lamaholot serta media simbolik seperti telur ayam, air kelapa, dan sirih pinang. Norms mengatur siapa yang boleh berbicara, bagaimana bersikap, serta bagaimana menghormati simbol adat. Sementara itu, genre komunikasi meliputi doa, syair adat (lelo), pidato adat, dan narasi sejarah lisan.

Dalam praktiknya, tindak komunikasi verbal dalam tradisi ini dilakukan melalui syair adat, doa, dan ungkapan adat yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan historis. Doa tidak hanya ditujukan kepada Tuhan, tetapi juga kepada roh leluhur dan penjaga laut, serta dilafalkan dalam bentuk khusus yang diwariskan lintas generasi. Komunikasi nonverbal juga sangat menonjol, terlihat dari

penggunaan simbol-simbol seperti telur ayam, tempuling, perahu peledang, hingga gerakan tubuh seperti mencium lambung perahu atau menumpahkan air kelapa sebagai bentuk penyucian dan penghubung spiritual. Gerakan, benda, serta suasana ritual menjadi media komunikasi yang bermakna dan diterima bersama oleh komunitas sebagai bahasa spiritual mereka.

Dalam konteks keberagaman agama, terutama sebagai peneliti dari Universitas Islam Bandung, pendekatan terhadap komunitas non-Muslim seperti masyarakat Lamalera dilakukan dengan mengedepankan prinsip adab, penghormatan antar umat beragama, dan semangat ukhuwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan). Meskipun sistem kepercayaan berbeda, nilai-nilai seperti doa, rasa syukur, penghormatan terhadap ciptaan Tuhan, dan solidaritas sosial adalah titik temu universal yang juga diajarkan dalam Islam. Tradisi ritual di Lamalera menjadi cermin bahwa setiap komunitas memiliki cara unik dalam berhubungan dengan Yang Maha Kuasa dan menjaga harmoni sosial, sebagaimana diajarkan dalam Islam melalui prinsip rahmatan lil 'alamin.

Dengan demikian, komunikasi ritual dalam tradisi penangkapan paus bukan hanya warisan budaya yang layak dilestarikan, tetapi juga menjadi bukti bahwa komunikasi adalah ruang penting dalam menjaga keberlanjutan nilai, spiritualitas, dan identitas dalam masyarakat adat. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi akademik dalam memahami komunikasi sebagai fenomena sosial, budaya, dan spiritual yang menyatu dalam kehidupan manusia, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya dialog budaya yang penuh hormat di tengah keberagaman Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas limpahan rahmat, kekuatan, dan ketenangan hati yang senantiasa mengiringi setiap langkah dalam proses penyusunan penelitian ini. Tanpa izin dan pertolongan-Nya, tulisan ini tidak akan pernah terselesaikan.

Penghargaan khusus penulis sampaikan kepada para informan di Desa Lamalera, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur termasuk tokoh adat, lamafa, dan masyarakat adat yang telah membuka ruang budaya dan spiritual mereka dengan penuh kepercayaan dan ketulusan. Partisipasi mereka sangat berarti dalam memberikan pemahaman yang utuh tentang makna komunikasi ritual dalam kehidupan komunitas mereka.

Penulis juga berterima kasih kepada Dr. Kiki Zakiah Dermawan, M.Si., atas kontribusinya dalam mengembangkan pendekatan etnografi komunikasi di Indonesia. Pemikiran beliau menjadi salah satu fondasi metodologis penting dalam penelitian ini, terutama dalam memahami komunikasi sebagai praktik budaya yang hidup dan bermakna.

Ucapan terima kasih terdalem penulis tujukan kepada ayahanda tercinta, Alur Patiraja, dan ibunda tersayang, Siti Wadijah, yang dengan cinta, doa, dan kesabaran tiada batas menjadi kekuatan utama di balik setiap proses dan tantangan yang dihadapi. Semoga Allah membalas setiap pengorbanan mereka dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Daftar Pustaka

- Afifah, A. N., & Rinawati, R. (n.d.). *Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Multietnis di Kota Singkawang Sebagai Kota Tertoleran*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Qorib, F. (2024). Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 31–46. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i1.4014>
- Refi Maulana Yusuf, & Dadi Ahmadi. (2022). Kampanye Budaya Beberes di Media Sosial Instagram. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 151–158. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1530>
- Baon, R. (2021). *Representasi ritual budaya dan identitas dalam tradisi penangkapan paus masyarakat Lamalera*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 135–147.

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York: Anchor Books.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dermawan, K. Z. (2008). *Penelitian etnografi komunikasi: Tipe dan metode*. Widya Aksara Press.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- International Whaling Commission. (1986). *Aboriginal subsistence whaling policy*. Retrieved from <https://iwc.int/aboriginal>
- Journal of Marine and Island Cultures. (2021). Traditional Whaling Culture and Social Change in Lamalera, Indonesia. *Journal of Marine and Island Cultures*, 13(3). Retrieved from <https://jmic.online/issues/v13n3/9/>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Sari, P. R. (2020). Komunikasi simbolik dalam upacara tradisional masyarakat Sumba Timur. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 99–114.
- Yusuf, M. A. (2020). Nilai-nilai Islam dalam komunikasi lintas budaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 115–130.